

**SASTRA MASUK SEKOLAH (SMS)
PEMBINAAN MENULIS KARYA SASTRA BAGI SISWA DI
KECAMATAN SURALAGA**

Herman Wijaya¹, Zainul Muttaqin², Muh. Taufiq³

^{1,2,3}Universitas Hamzanwadi

E-mail: herman30wijaya@gmail.com

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pembinaan dalam bidang kepenulisan karya sastra bagi siswa. Kegiatan ini merupakan upaya untuk menumbuhkan kemampuan literasi kritis siswa, khususnya melalui keterampilan menulis. Selain itu, kegiatan ini juga sebagai cara untuk mendekatkan sekolah dan siswa dengan karya sastra. Metode pelaksanaannya, Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan dan pembimbingan secara berkelanjutan. Pelatihan dilakukan selama tiga hari kepada siswa/peserta. Pelatihan ini dilakukan dengan dua cara, yaitu *inclass* dan *outclass*. Pelatihan *inclass* dilakukan untuk memberikan pemahaman yang sama tentang menulis karya sastra kepada siswa/peserta, sedangkan pelatihan *outclass* dilakukan untuk mengasah kepekaan, daya kritis, dan intuisi siswa/peserta untuk menangkap setiap permasalahan yang ada di sekitar mereka untuk dijadikan sebagai bahan dalam menulis karya sastra. Berdasarkan hasil pelaksanaan, pemahaman tentang karya sastra lebih baik dari sebelumnya. Begitu juga dengan keterampilan menulis siswa semakin meningkat dan lebih baik, Ini dibuktikan dengan hasil karya sastra yang mereka buat dalam bentuk antologi puisi. Puisi yang mereka buat bervariasi, baik dari tipografi, tema, dan isinya. Para siswa semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dengan adanya kegiatan pembinaan penulisan karya sastra di sekolah dapat membantu siswa dan pihak sekolah lebih mengenali literasi sastra, terutama dalam hal bidang kepenulisan karya sastra. Disisi lain, dengan adanya pembinaan penulisan karya sastra di sekolah dapat membantu guru membentuk Gerakan Literasi Sekolah di sekolah masing-masing, mengingat masih sangat minim di lingkungan sekolah, sehingga perlu adanya kegiatan yang sejenis dengan tujuan meningkatkan kompetensi dan kecintaan siswa dalam membaca dan menulis.

Kata kunci: Sastra, menulis, karya sastra

ABSTRACT

*This Community Service Program aims to provide training and coaching in the field of writing literary works for students. This activity is an effort to foster students' critical literacy skills, especially through writing skills. In addition, this activity is also a way to bring schools and students closer to literature. The method of its implementation, Community Service is carried out by providing training and mentoring on an ongoing basis. The training is conducted for three days for students / participants. This training is carried out in two ways, namely *inclass* and *outclass*. *Inclass* training is conducted to provide students / participants with the same understanding of writing literary works, while *outclass* training is conducted to hone the sensitivity, critical power, and intuition of students / participants to capture any existing problems around them to be used as material in writing literary works. Based on the results of the PkM implementation that understanding of literary works is better than before. Likewise with the writing skills of students increasing and better, This is evidenced by the results of literary works that they make in the form of anthology of poetry. The poems they make vary from typography, theme, and contents. The students were enthusiastic and enthusiastic in participating in the activity. With the activities of fostering literary writing in schools can help students and school parties better recognize literary literacy, especially in the field of authorship of literary works. On the other hand, by fostering the writing of literary works in schools can help teachers form the School Literacy Movement in their respective schools, bearing in mind is still very important in the school environment, so there is a need for sweet activities with the aim of increasing student competency and love in reading and writing.*

Keywords: Literature. Writing, literary works

PENDAHULUAN

Telah lama disadari bahwa sistem pembelajaran yang berlaku di sekolah-sekolah di Indonesia masih belum mampu mengeluarkan potensi yang dimiliki para siswa. Ini salah satunya disebabkan oleh pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Hadirnya kurikulum 2013 yang telah mengalami revisi terakhir pada 2017 dapat memberikan perspektif baru dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mengembangkan kompetensi individual siswa. Termasuk di sini adalah pengembangan kompetensi siswa di bidang literasi. Apa yang dilakukan oleh (Susilo, 2017) dengan mengupayakan literasi digital menjadi alternatif.

Namun, tetap saja, tidak semua sekolah mampu melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi digital dan internet. Mayoritas pembelajaran di kelas saat ini masih sangat bergantung pada materi ajar dan jam pertemuan tatap muka. Tidak bisa dipaksakan oleh guru untuk mengajarkan sesuatu yang berorientasi pada satu materi pelajaran saja karena akan mengabaikan materi pelajaran yang lain. Dengan dikeluarkannya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, isu literasi mulai mencuat (Permendikbud, 2015). Siswa mulai dituntut untuk mau membaca buku nonpelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Sebagai respons atas peraturan ini, dibuat juga aktivitas bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Namun, GLS yang mulai disemarakkan di sekolah-sekolah masih berada dalam level literasi untuk kemampuan membaca saja. Kebijakan ini dapat dimaklumi jika melihat temuan PISA dalam beberapa tahun terakhir yang selalu menempatkan Indonesia pada level kelompok peringkat paling rendah. PISA merupakan uji kompetensi yang dilakukan kepada siswa di sekolah-sekolah di sejumlah negara. Adapun materi uji yang diberikan meliputi tiga aspek, matematika, membaca, dan sains. Indonesia sudah mengikuti tes ini sejak lama dan tidak mengalami perubahan berarti sejauh ini. Khusus untuk bidang membaca, daya baca siswa Indonesia belum sampai pada level membaca (Mahsun, 2014). Ini menempatkan Indonesia berada di bawah negara-negara ASEAN lain, seperti Singapura dan Malaysia. Yang paling penting, ini memperlihatkan betapa lemahnya kemampuan siswa Indonesia ketika dihadapkan pada soal-soal yang mengarahkan siswa pada uji kemampuan literasi kritis.

Di sisi lain, munculnya Permendikbud Nomor 25 Tahun 2015 dan GLS lebih tampak sebagai gerakan “mari membaca” semata. Padahal, aspek yang dinilai oleh gerakan literasi bukan hanya aspek membaca. Membaca hanyalah bagian awal dari gerakan literasi. Jika mengacu pada kompetensi berbahasa manusia, kompetensi membaca termasuk dalam kompetensi yang bersifat pasif. Artinya, dalam membaca, seseorang hanya dituntut untuk menyerap informasi yang diterima dari bahan bacaannya. Ini sama halnya dengan keterampilan menyimak yang hanya menyerap informasi dari

aktivitas menyimak tersebut. Berbeda halnya dengan kompetensi berbahasa yang lain seperti berbicara dan menulis yang menekankan pada aspek produktif. Sebab, dalam berbicara dan menulis, seseorang dituntut menyampaikan kepada orang lain ide/gagasan yang dimilikinya. Kelemahan dalam kemampuan analisis terhadap bahan bacaan dan kurangnya dorongan bagi siswa untuk mau mengasah kompetensi berbahasa yang bersifat produktif ini menjadi masalah yang harus cepat dicarikan jalan keluarnya.

Masalah yang dihadapi semakin kompleks ketika tidak banyak sekolah yang berani berinisiatif untuk mengupayakan secara mandiri ruang kreatif bagi siswa, khususnya ekstrakurikuler bidang karya sastra. Dalam penyelenggaraan ekstrakurikuler, misalnya, literasi sastra masih dipandang secara salah kaprah oleh sekolah. Sastra dimasukkan dalam ekstrakurikuler jurnalistik atau majalah dinding. Keduanya tentu berbeda dalam pendekatan dan cara pandang terhadap topik/masalah yang diamati. Jurnalistik/mading lebih melihat dan menyampaikan fakta secara eksplisit, sedangkan karya sastra lebih melihat dan menyampaikan fakta secara implisit.

Menulis karya sastra merupakan alternatif yang dapat dijadikan sebagai pendekatan positif dalam pembiasaan siswa untuk menulis. Karya sastra tidak menuntut pemaparan fakta secara mendetail dan disertai oleh referensi-referensi ilmiah sebagai landasan teoretisnya. Sebab, karya sastra mendekati fakta secara implisit dan menggambarkan fakta dalam citra yang imajinatif dan bahasa yang figuratif. Meskipun mengandalkan citraan imajinatif, kepekaan dalam memilah setiap fakta tetap menjadi perhatian karya sastra sehingga menulis karya sastra bukan berarti keterampilan mengarang semata, tetapi juga membutuhkan kemampuan dalam menempatkan fakta dengan cara yang berbeda. Dari sini akan terbentuk daya kritis siswa yang akan berujung pada karakter dan pribadi yang luhur. Oleh karena itu, perlu digagas suatu usaha untuk memberikan stimulus secara terus-menerus dan berkelanjutan kepada siswa agar mau mengembangkan kompetensi literasi yang berorientasi pada bidang penulisan karya sastra. Stimulus ini harus berimplikasi pada penghasilan produk sehingga dalam program ini diusulkan bukan hanya memberikan pembinaan yang berkelanjutan, tetapi juga memfasilitasi publikasi karya sastra yang dihasilkan siswa dalam bentuk buku antologi karya bersama para siswa sebagai komitmen atas keseriusan mereka.

Sasaran yang dipilih dalam program ini adalah MA NW Dames, MTs NW Dames, SMP IT Nurul Mujahidin NW Pancor Kopong yang berada di Kecamatan Suralaga. Pemilihan MA NW Dames, MTs NW Dames, SMP IT Nurul Mujahidin NW Pancor Kopong didasarkan pada kenyataan bahwa masih terjadi kesenjangan antarsekolah dalam praktik atau penerapan GLS. Sekolah yang memiliki manajemen yang baik dan didukung oleh kemampuan finansial yang memadai bisa melaksanakan GLS dengan berbagai program kerjanya. Sementara itu, sekolah

yang berada di desa dan jauh dari sarana pendidikan cenderung kesulitan dan akhirnya mengabaikan program ini. Masalah inilah yang dihadapi oleh MA NW Dames, MTs NW Dames, SMP IT Nurul Mujahidin NW Pancor Kopong.

Selain itu, di madrasah ini, pemahaman akan organisasi dan perkumpulan di bidang minat dan bakat masih sangat minim. Ini dibuktikan dengan tidak adanya ekstrakurikuler khusus yang dimiliki sekolah tersebut, selain ekstrakurikuler Pramuka. Ketiadaan ruang berkarya dan berekspresi inilah yang menyebabkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa di madrasah ini menjadi tidak terlihat. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Hamzanwadi sebagai salah satu unit pelaksana dalam penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi yang salah satunya membidangi tentang pengembangan keterampilan di bidang sastra (termasuk penulisan karya sastra) sudah sepatutnya berkontribusi dalam menjembatani kesenjangan tersebut.

METODE

Pengabdian kepada Masyarakat Sastra Masuk Sekolah (SMS) ini dilaksanakan dalam dua bentuk kegiatan, yaitu pelatihan/*workshop* untuk memberikan pemahaman yang merata tentang karya sastra dan pembinaan berkelanjutan sampai terpublikasikannya karya tulis siswa MA NW Dames, MTs NW Dames, SMP IT Nurul Mijahidin NW Pancor Kopong dalam bentuk buku antologi bersama para siswa tersebut. Dalam praktiknya, *workshop* akan dilaksanakan selama tiga hari dengan pembagian dua hari adalah *workshop inclass* dan satu hari adalah *workshop outclass*. Dalam *workshop inclass*, peserta akan diberikan materi praktis agar bisa menulis karya sastra yang baik dan diarahkan dengan pendampingan untuk mampu merencanakan isu-isu atau topik-topik tertentu di sekitar mereka sebagai bahan karya tulis. Sementara itu, dalam *workshop outclass*, peserta diarahkan untuk mencari di lapangan (lingkungan sekitar mereka) setiap detail-detail karya sastra mereka. (Supriyanto, 2017) Temuan-temuan itu akan dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya dan memperkuat impresi karya sastra yang mereka tuliskan. Selanjutnya, para peserta ditugaskan untuk membuat lima buah puisi, minimal untuk dituliskan. Pembinaan berkelanjutan dilakukan setelah *workshop* selesai dilaksanakan. Pembinaan akan dilakukan selama dua kali dalam seminggu. Dalam proses pembinaan ini, peserta akan mempresentasikan setiap temuan dan karya yang mereka hasilkan. Di sini, karya peserta akan dievaluasi dan dibedah kelemahannya. Dari evaluasi-evaluasi inilah nantinya, para peserta akan memperbaiki kekurangan yang ada dalam karya sastra mereka sampai siap untuk dipublikasikan dalam bentuk buku. Program ini akan dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan Juni 2018. Adapun lokasi pelaksanaan program PkMAL Sastra Masuk Sekolah (SMS) di MA NW Dames, MTs NW Dames, SMP IT Nurul Mijahidin NW Pancor Kopong dan lingkungan sekitar sekolah.

HASIL

Berdasarkan hasil pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ditelaah dilaksanakan pada tiga lokasi yaitu MA NW Damses, MTs NW Dames, dan SMP IT Nurul Mujahidin NW Pancor Kopong di Kecamatan Suralaga dapat disimpulkan bawah pelaksanaan program PkM di sekolah tersebut memberikan kontribusi yang sangat positif kepada siswa yakni meningkatnya kemampuan mereka bersastra. Dengan adanya pembinaan penulisan karya sastra di sekolah dapat menambah pemahaman siswa dalam mengembangkan minat dan bakat atau skilnya dalam menulis puisi. Pemahaman tentang karya sastra (puisi) lebih baik dari sebelumnya. Begitu juga dengan keterampilan menulis siswa semakin meningkat dan lebih baik, Ini dibuktikan dengan hasil karya sastra (puisi) yang mereka buat dalam bentuk antologi puisi. Puisi yang mereka buat bervariasi, baik dari tipografi, tema, dan isinya. Para siswa semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dengan adanya kegiatan pembinaan penulisan karya sastra di sekolah dapat membantu siswa dan pihak sekolah lebih mengenali literasi sastra, terutama dalam hal bidang kepenulisan karya sastra (puisi) (Kartika, 2017). Disisi lain, dengan adanya pembinaan penulisan karya sastra di sekolah dapat membantu guru membentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah masing-masing, mengingat GLS masih sangat minim di lingkungan sekolah, sehingga perlu adanya kegiatan yang sejenis dengan tujuan meningkatkan kompetensi dan kecintaan siswa dalam membaca dan menulis.



Gambar 1. Pelaksanaan PKM

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis puisi hasil karya siswa SMP Nurul Mujahidin NW Pancor Kopong, MTs NW Dames, dan MA NW Dames memiliki hasil yang sangat positif. Ini dibuktikan dengan hasil/karya mereka setelah kami melakukan pembinaan di sekolah tersebut. Namun sebelum melakukan pembinaan, siswa-siswa SMP, MTs, dan MA tersebut masih belum bisa membuat puisi dengan baik, banyak puisi yang mereka hasilkan tidak sesuai dengan aturan-aturan atau kaidah-kaidah dalam penulisan puisi. Misalkan dalam pemilihan kata (diksi), mereka masih minim kosa kata karena jarang membaca dan jarang pula berlatih membuat puisi, contoh puisi karya siswa SMP Islam NM NW Pancor

yang berjudul “*Tengorokan*” karya Muhktar Nawawi. Puisi ini dibuat sebelum kami melakukan pembinaan. Melihat judul puisi ini sepertinya hanya siswa tersebut tidak memahami diksi yang digunakan dalam puisi tersebut. Judul puisi tersebut terkesan lucu-lucuan tanpa mempertimbangkan diksi yang akan digunakan. ini bisa dilihat pada bait ke 5 pada kalimat “*Kemudian aku meminum getah pisang*”, “*Barulah engkau sembuh*”. Pada kalimat tersebut terdapat kata “*getah pisang*”. Ini menunjukkan bahwa diksi dalam puisi tersebut tidak koheren antara judul dengan isinya. Fakta dalam kehidupan bahwa getah pisang tidak bisa menyembuhkan batuk. Kemudian, “*barulah engkau sembuh*” menunjukkan ketidakkosistensi antardiksi dengan judul. Ini bisa dilihat pada kata “*Engkau sembuh*”. Kata *engkau* seharusnya menggunakan kata “*aku*” karena yang sakit itu adalah dia (penulis puisi) tersebut. Karena ketidak mampuannya menggunakan diksi sehingga dia menggunakan kata *engkau*. Selain itu, dari sisi tema yang digunakan sepertinya tidak dipikirkan untuk mencari tema-tema yang memiliki kesan yang lebih, misalkan masalah belajar, kehidupan, sosial dan lain-lain. (Abbas, 2016) Dia hanya menulis apa yang ada dalam benaknya. Sedangkan dari sisi pengimajian, dalam puisi tersebut tidak terdapat pengimajian (citraan) baik imaji pendengaran, perasaan, perasaan, dan penglihatan. Dari tipografi masih menggunakan style puisi lama, ini dibuktikan dari baris puisi itu, pembuatan puisi tersebut dibuat seperti membuat pantun atau puisi lama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ditelah dilaksanakan pada tiga lokasi yaitu MA NW Damses, MTs NW Dames, dan SMP IT Nurul Mujahidin NW Pancor Kopong di Kecamatan Suralaga dapat disimpulkan bawah pelaksanaan program PkM di sekolah tersebut memberikan kontribusi yang sangat positif kepada siswa yakni meningkatnya kemampuan mereka bersastra. Dengan adanya pembinaan penulisan karya sastra di sekolah dapat menambah pemahaman siswa dalam mengembangkan minat dan bakat atau skilnya dalam menulis puisi. Pemahaman tentang karya sastra (puisi) lebih baik dari sebelumnya. Begitu juga dengan keterampilan menulis siswa semakin meningkat dan lebih baik, Ini dibuktikan dengan hasil karya sastra (puisi) yang mereka buat dalam bentuk antologi puisi. Puisi yang mereka buat bervariasi, baik dari tipografi, tema, dan isinya. Para siswa semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dengan adanya kegiatan pembinaan penulisan karya sastra di sekolah dapat membantu siswa dan pihak sekolah lebih mengenali literasi sastra, terutama dalam hal bidang kepenulisan karya sastra (puisi). Disisi lain, dengan adanya pembinaan penulisan karya sastra di sekolah dapat membantu guru membentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah masing-masing, mengingat GLS masih sangat minim di lingkungan sekolah, sehingga perlu adanya kegiatan yang sejenis dengan tujuan meningkatkan kompetensi dan kecintaan siswa dalam membaca dan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. (2016). Peningkatan Keterampilan Bercakap Bahasa Inggris TK/TPA di Kabupaten Tarakan. *Jurnal PanritaAbdi*, 40-46.
- Kartika, D. Y. (2017). Pengenalan Bahasa Jepang Bagi Guru dan Siswa. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 161-165.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Permendikbud. (2015). *Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Permendikbud Nomor 25.
- Supriyanto, S. (2017). Teater sebagai Media untuk Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 96-107.
- Susilo, B. R. (2017). Membangun Pembelajaran Berbasis Web (E-Learning) Bagi Guru Sekolah Dasar Pinggiran Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPMI)*, 1-6.